

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun dengan rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, terpercaya, empiris dan dapat diuji, berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibutuhkan dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi penelitian yang sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Caroline Oktaviani Kame pada tahun (2014) dengan judul penelitian “Kesadaran Kesenjangan Gender Dan Dampak Psikologis Praktik Mas Kawin Pada Wanita Manggarai” (Studi Tentang Belis dalam Adat Perkawinan Budaya Manggarai, Flores, NTT) penelitian ini fokus pada tulisan bertujuan untuk mengetahui adanya 3 perbedaan kesadaran kesetaraan gender berdasarkan tingkat pendidikan, serta untuk menemukan dampak psikologis yang dialami wanita Manggarai, akibat praktik mas kawin (belis). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknis analisis data melalui pengumpulan data dengan cara observasi,

wawancara, dokumentasi, reduksi data, penyajian data, simpulan dan kredibilitas data diuji melalui triangulasi data. Hasil penelitian tersebut menggambarkan telah menjadi kontroversi sosial dan ekonomi. Dalam proses *Belis* Wanita yang memiliki kesadaran kesetaraan gender yang tinggi diharapkan mampu mengerti dampak psikologis dari adanya praktik mahar kawin (*belis*). Saudari Came berusaha mengkombinasikan dampak praktik *belis* yang sudah berjalan menurut pakem kapatilis terhadap psikologi perempuan Manggarai setelah pembelisan. Hasil wawancaranya menggambarkan, subyek mengalami dampak psikologis yang beragam diantaranya: rasa rendah diri, khawatir terhadap hargadirinya, cemas, sakit hati, jengkel, kecewa, dihargai, diterima, dan dipercaya. (yang di upload di <http://repository.unika.ac.id/eprint/835> pada tanggal 28 Agustus 2015).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gero pada tahun (2015), dengan judul penelitian “Diskursus Tradisi *Belis* Orang Manggarai Di Nusa Tenggara Timur” penelitian ini membahas diskursus tradisibelis yang terjadi dalam sistem perkawinan adat Manggarai. Secara lisan maupun tertulis, menyatakan kebenaran masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan analisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Diskursus tradisi *belis* dalam pandangan kaum tua (tradisonal) membenarkan kenyataan bahwa

tradisi belis merupakan tradisi lokal yang sakral, given, mengikat relasi suami-istri dan sebagai simbol penghargaan kepada kaum perempuan.

Dari dua penelitian terdahulu yang penulis ambil, ada persamaan dan perbedaan atau kebaruan dengan penelitian yang akan dijalankan oleh penulis. Yang menjadi persamaanya yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan yang menjadi perbedaannya ialah peneliti yang pertama ia fokus meneliti tentang praktik mas kawin dalam *Belis* Manggarai lalu peneliti kedua fokus meneliti tentang tradisi *Belis* orang Manggarai sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni tentang perspektif mahasiswa terhadap budaya *Belis* kekiniaan.

2.2. Konsep Persepsi

Konsep persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam Wikipedia Indonesia disebutkan bahwa persepsi dari bahasa (latin *perception/percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.

2.2.1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan.

Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan cirri kepribadian individu yang bersangkutan (Sarwono, 1983:89).

Miftah Toha (2009: 141) mengartikan persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan. Sedangkan Sondang P. Siagian (1986) dalam Fauzi Ramadan (2009) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan makna tertentu dalam lingkungannya.

Asrori (2009:214) mengartikan persepsi sebagai proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Dari ke empat pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi suatu proses aktif timbulnya kesadaran terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal dan eksternal individu meliputi keberadaan objek, terjadi perbedaan komunikasi orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut.

2.2.2. Proses Pembentukan Persepsi

Proses terjadinya persepsi dimulai dengan stimulus alat indra yang langsung dengan objek. Proses stimulus ini merupakan proses fisik yang terjadi pada individu. Stimulus yang ditangkap oleh alat-alat di dalam sensorik otak, sehingga proses ini disebut dengan proses fisiologis (Mulyana, 2005: 167).

Menurut Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, yaitu proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, proses fisiologis, merupakan proses diteruskanya stimulus yang di terima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang di dapat dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

2.2.3.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997:235) dalam Rakhmat (2005) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh Jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Charles R Milton (1981:22) menjelaskan lebih rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi:

- a. *Orang yang diamati* setiap individu berusaha membuat penilaian terhadap tingkah laku orang yang diamati, dengan memberikan pelatihan pada orang tersebut seringkali individu tidak menyadari faktor yang mempengaruhi penilaiannya. Status dan kedudukan dengan orang yang diamati secara sadar atau tidak, seringkali mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain.

- b. *Situasi* aspek-aspek dari situasi seperti pekerjaan dan atribut-atribut lain yang melekat pada diri seseorang yang melakukan persepsi, akan mempengaruhi pengamatanya terhadap objek, situasi atau manusia lainya. Oleh karena itu masing-masing individu mempunya persepsi yang berbeda dalam mengamati lingkunganya.
- c. *Pengamat* persepsi juga dipengaruhi oleh kondisi individu dari si pengamat. Salah satu aspek internal yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor kebutuhan. Seseorang cenderung mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dapat mempengaruhi kebutuhan-kebutuhanya.
- d. *Persepsi diri dan pengamat terhadap orang lain.* Dengan mengenal dan memahami diri sendiri memudahkan kita untuk memahami orang lain dengan tepat dan lebih sedikit membuat kesalahan menilai orang lain. Bila seseorang mau meneri ma dirinya sendiri, maka iya cenderung dapat melihat aspek-aspek positif dari orang lain yang berarah akan memperluas pandanganya dalam melihat dan memilih orang lain.

2.2.4. Tahapan-Tahapan Persepsi

Joseph A. Devito (2011) menjelaskan persepsi merupakan sebuah tahapan proses di mana seseorang sadar terhadap suatu benda, peristiwa. Atau melihat, mencium, merasakan, bahkan mendengar orang-orang di sekitarnya dan persepsi merupakan proses yang aktif. Dalam komunikasi, persepsi bisa

diartikan sebagai tahapan tiap individu atau kelompok dalam mengenali serta memahami lingkungannya lewat bantuan pancaindera. Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Jika seseorang memiliki persepsi yang tidak akurat, sangat mungkin proses komunikasinya akan berjalan tidak efektif. Salah satu faktor penentu keberhasilan komunikasi adalah kesamaan persepsi. Karena persepsi yang menentukan diri individu untuk memiliki atau mengabaikan pesan.

Joseph A. DeVito (2013 : 62), menjelaskan persepsi merupakan proses seseorang memiliki kesadaran tentang berbagai obyek atau kejadian, khususnya orang lain yang dirasakan melalui pancaindera seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan. Dari definisi tersebut, dapat dibedakan antara persepsi pada obyek atau kejadian dan persepsi pada manusia. Persepsi pada obyek atau kejadian disebut dengan persepsi obyek, sedangkan persepsi pada manusia disebut dengan persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal adalah serangkaian proses berkelanjutan yang menyatu satu sama lain.

Persepsi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal (Rakhmat, 2001:82-91). Faktor situasional merujuk pada berbagai petunjuk eksternal yang dapat diamati, seperti deskripsi verbal, petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik, dan artifaktual. Faktor personal merujuk pada berbagai faktor personal yang secara langsung mempengaruhi kecermatan persepsi bukan proses persepsi itu sendiri. Kecermatan persepsi interpersonal dapat mempengaruhi kualitas

komunikasi interpersonal yang dilakukan. Yang termasuk dalam faktor personal pada persepsi interpersonal adalah pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

Konsep lain tentang tahapan persepsi sebagai berikut:

1. Seleksi (*Perceptual Selection*)

Proses persepsi diawali dengan adanya stimuli yang mengenai panca indera disebut sensasi. Stimuli ini sangat beragam, jika dilihat dari asalnya, ada yang berasal dari luar individu dan dari dalam diri individu.

2. Pengorganisasian (*Perspectual Organization*)

Menurut Schiffman & Kanuk (2007:159) pengorganisasian “kecendrungan manusia membuat keteraturan untuk hal-hal yang tidak teratur. Demikian pula terhadap soal persepsi. Stimuli banyak yang datang dari lingkungan tetapi tidak diserap begitu saja sebab setiap orang melakukan pengorganisasian terhadap stimuli tersebut.”

2.3. Teori Persepsi

Menurut Gibson, dkk (1989). Dalam buku *Organisasi dan Manajemen perilaku*. yang merupakan salah satu konsep penting dari teori Persepsi. Gibson, memberikan definisi konsep teori persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap objek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu

memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Sedangkan menurut Walgito (2010:99) konsep teori persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

2.4. Masyarakat Manggarai

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah “union of families”, atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga (Khairuddin, 2008:25). Awal dari masyarakat pun dapat kita katakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi satu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat. Jadi keluarga dapat dikatakan inti dari masyarakat dimana setiap keluarga dapat menganggap dirinya adalah sentral dari seluruh masyarakat. Sebagai sentral dan sekaligus anggota masyarakat, keluarga mempunyai inter relasi dengan masyarakat diluarnya sehingga setiap individu dalam keluarga berusaha untuk membawa citra keluarga didalam masyarakat. Hubungan antar keluarga yang baik berarti merupakan hubungan masyarakat yang baik pula. Dan keluarga sebagai suatu unit, setiap anggotanya dapat merupakan wakil dari keluarga tersebut dalam kehidupan sosial.

Macionis (1987): dalam Raho (2014:157) mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain didalam suatu wilayah tertentu dan yang menghayati kebudayaan yang sama. Definisi lain tentang masyarakat adalah dari *Koenjaraningrat* yang mengemukakan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. sedangkan menurut *Ralph Linton* dalam rozari (2016:42) masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama terorganisir dan merasakan diri mereka sebagai satu kesatuan.

Hal-hal pokok yang terkandung dalam masyarakat adalah: 1) adanya satu kelompok manusia, 2) kelompok manusia itu merupakan satu kesatuan hidup yang anggota-anggotanya saling bergaul dan berinteraksi satu sama lain secara kontinyu, 3) adanya suatu sistem adat istiadat tertentu yang berfungsi mengatur kehidupan bersama itu, dan 4) adanya suatu rasa identitas bersama.

Berdasarkan penjelasan konsep diatas maka yang dimaksudkan dengan konsep masyarakat adalah kumpulan orang atau mahasiswa di Kupang yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya.

Manggarai adalah salah satu suku di bagaian barat pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki warisan budaya unik. Dalam kaitan dengan lingkungan hidup, falsafah masyarakat Manggarai memiliki perhatian kepada

lingkungan hidup lebih kepada aspek etika. Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari baik dan buruknya tindakan manusia. Dalam kaitan dengan lingkungan, manusia memiliki pandangan bahwa dirinya merupakan bagian dari alam.

Dalam diri masyarakat Manggarai, tertanam lima pilar utama yang diyakini sebagai penopang kehidupan mereka. Lima pilar utama ini antara lain: Alam adalah *Wae Bate Teku* (Mata Air Sumber Hidup) yang memiliki empat elemen penting didalamnya yakni; *Mbaru Bate kaeng* (Rumah), *Natas Bate Labar* (Halaman), *Compang Bate berit* (Mesbah Persembahan), dan *Uma Bate Duat* (Kebun). Mata air sumber kehidupan ini diyakini bersumber dari *Puar* (Hutan) dan *Satar* (Padang) yang kemudian menjadi tugas Masyarakat manggarai untuk menjaga dua sumber mata air ini. Tugas ini terungkap dalam syair yang sering dibawakan dalam lagu upacara adat: “*Neka poka’puar rantang mora usang, neka tapar sata rantang mata kaka puar, kudut kembus kid wae teku, mboas kid wae woang*” Arti: “Janganlah membakar hutan agar jangan sampai hujan hilang Jangan membakar padang agar jangan mati binatang hutan Supaya air minum tetap membual dari sumbernya Dan air kehidupan tetap tersedia dengan melimpah”.(Barat, 2009).

Hutan bagi masyarakat Manggarai dianggap sebagai *Ende* (Ibu) dan *Ema* (Bapak) dari kehidupan. Kampung tempat manusia Manggarai hidup dan beraktifitas memiliki hubungan erat dan tak terpisahkan dengan hutan. Hutan

merupakan sumber makanan dan minuman yang takkan pernah habis. Sedangkan manusia Manggarai dan kampung mereka merupakan hasil Perkawinan Kosmos. Nenek moyang masyarakat manggarai percaya bahwa roh leluhur yang menurunkan manusia yang tinggal di kampung dan hutan sebenarnya berasal dari Poco (Gunung). Karena itu, hutan dan gunungnya dipandang sebagai Ibu dan Bapa Kosmos yang memberi dan menghasilkan kehidupan terutama air. Karena itu, hutan dipandang sebagai *Ata Rona* (Pemberi Wanita) sekaligus pemberi kehidupan. (Barat, 2009)

Dalam ritus mendirikan Rumah Gendang (Rumah Baru), ada bagian acara yang disebut Siri Bongkok (Mengambil Tiang Utama) di hutan untuk dijadikan Siri Bongkok (Tiang Utama) dari rumah adat. Kegiatan mengambil kayu tiang utama ini untuk dibawa ke kampung disebut *Roko Molas Poco* (Membawa Lari Gadis Gunung). Kayu dipercaya sebagai Beo (Perempuan yang di pinang) untuk bersama-sama merawat, mengasuh, dan memelihara anak manusia yang berada dikampung. Maka bagi orang manggarai, rumah adalah simbol manusia, bagian kayu utama merupakan simbol perempuan, sedangkan bagian kepala atau Ngando adalah laki-laki.(Barat, 2009) Dari falsafah masyarakat Manggarai tentang manusia dan lingkungan tempatnya tinggal ini dapat ditarik sebuah makna terdalam bahwa manusia dan lingkungannya adalah sebuah ikatan yang tak dapat dipisahkan, memiliki hubungan timbal balik dan tentunya saling berinteraksi dalam menciptakan sebuah kehidupan. Tanpa manusia, alam hanya

Objek yang tak terjamah sedangkan tanpa alam, manusia adalah subjek yang tak bekerja (Nulla-Opus).

2.5. Perkawinan Masyarakat Manggarai

Dalam perkawinan masyarakat manggarai wajib hukumnya setiap masyarakat harus patuh dan taat terhadap hukum adat perkawinan. Bahkan cenderung hukum adat mendahului lembaga pengabsahan lainnya seperti hukum positif dan juga agama.

Menurut hukum adat, perkawinan bukan saja merupakan soal yang mengenai orang-orang bersangkutan (suami istri). Sebagai contoh, pada umumnya satu perkawinan di dahului pertunangan. Apabila pertunangan tersebut tidak dapat di lanjutkan ke jenjang perkawinan karena salah satu pihak membatalkan pertunangan tersebut, maka pihak yang di rugikan berhak untuk menuntut kembali harta benda dan kerugiannya kepada pihak yang bersalah dan para pemuka adat yang melakukan penyelesaiannya secara damai (Jamaludin dan Amalia 2006:30). Budaya Manggarai juga memiliki seperangkat norma-norma yang mengatur proses perkawinan sesuai jenis perkawinan tersebut. Secara sederhana ada beberapa jenis perkawinan adat di Manggarai (Nggoro 2013:99-106), yakni:

a. Kawing tungku

Kawing tungku (*kawing* = kawin/nikah perkawinan; *tungku*= sambung, menyambung). Kawing tungku adalah perkawinan antara anak saudara dan

anak saudari, baik antara anak dari saudara kandung maupun anak saudara atau saudari sepupu.

Menurut tradisi Manggarai mengenai *kawing tungku* bahwa anak laki-laki dari pihak anak wina, sedangkan anak perempuan dari keluarga anak rona. *Kawing tungku* arti katanya melanjutkan hubungan kekerabatan antara anak wina dengan anak rona yang masih ada. Dalam *kawing tungku* ada tiga hal yang perlu di uraikan, yakni:

1. Kawing tungku cu

Kawing tungku cu (*kawing* = kawin/nikah perkawinan; *tungku*= sambung, menyambung; *cu* = melangsung/dekat). *Kawing tungku cu* ialah perkawinan antara anak dari saudara kandung perempuan dengan anak saudara laki-laki.

2. Kawing tungku neteng nara

Kawing tungku neteng nara (*kawing* = nikah kawin' *tungku* = sambung, menyambung; *neteng* = tiap atau masing-masing diantara; *nara* =saudara laki-laki). *Kawing tungku neteng nara* adalah perkawinan yang ada hubungan darah antara anak dari perempuan sepupu dengan anak dari laki-laki sepupu.

3. Kawing tungku anak rona musi

Kawing tungku anak rona musi (*kawing* = nikah, kawin; *tungku* = sambung, menyambung; *anak rona musi* = keluarga kerabat pemberi istri mertua laki-laki). *Kawing tungku anak rona musi* iadalah

perkawinan hubungan darah dengan keluarga kerabat pemberi istri mertua laki-laki.

b. Kawing cako

Kawing cako (kawing = kawin, nikah, perkawinan; *cako* = mengambil sesama saudara dalam keluarga patrilineal. *Kawing cako* adalah perkawinan anak saudara sepupu dalam garis patrilineal dan antara sesama keluarga kerabat *anak wina* (keluarga penerima istri).

c. Kawing cangkang

Kawing cangkang adalah perkawinan di luar susku, atau kekeluargaan yang baru membina hubungan kekerabatan sebagai *anak wina dan anak rona*. Prosesi acara perkawinan cangkang semuanya dari awal sampai akhir. Terhitung sejak awal. Artinya, adat perkawinan tak ada yang di langkahi. Meskipun bukan berarti supaya keluarga mempelai laki-laki harus bayar lunas *belis/paca*. Tetapi proses adat harus dilakukan sebagai budaya dalam acara perkawinan.

Dari ketiga bentuk perkawinan Manggarai tersebut, selain data yang didapatkan penulis di data awal, penulis juga melihat dalam perkawinan terahir di atas yaitu dalam perkawinan *cangkang* sekarang (kekinian) permintanya belisnya semakin tinggi.

2.6. Organisasi Mahasiswa

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Dalam ilmu sosial, organisasi dipelajari oleh periset dari berbagai bidang ilmu, terutama ilmu politik, manajemen, sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Kajian mengenai organisasi sering disebut studi organisasi (*organizational studies*), perilaku organisasi (*organizational behaviour*), atau analisa organisasi (*organization analysis*). Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, organisasi merupakan suatu persatuan dari berbagai pribadi dengan tujuan dan saling bekerja sama. Organisasi juga merupakan bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama dan untuk mencapai tujuan bersama, dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hierarki dimana selalu terdapat hubungan antara seorang atau sekelompok orang yang disebut pemimpin dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan, Siagian (2011:12).

Dengan berorganisasi seseorang mahasiswa selain mendapatkan pengalaman sosialisasi tambahan juga mendapatkan ilmu mengenai tanggung jawab yang

sepatutnya dimiliki oleh seorang mahasiswa. Organisasi adalah koordinasi yang direncanakan mengenai kegiatan-kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja dan fungsi berdasarkan tingkatan otoritas (kewenangan) dan tanggung jawab, Edgar (2000:55).

2.7. Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Jadi, budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1978:80).

Kebudayaan adalah seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatkan dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat ramai, kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, ilmu pengetahuan dan filsafat, atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia (Harsojo, 1984:93).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud diantaranya sebagai berikut;

1. Wujud ideal kebudayaan yaitu suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, hukum, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud tindakan yaitu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud material yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud budaya di atas dalam kenyataan hidup atau masyarakat tertentu tidak dapat dipisahkan masyarakat satu dengan yang lainnya. Kebudayaan berupa adat istiadat seperti nilai-nilai budaya, mengatur dan memberi arah kepada perbuatan atau tingkah laku manusia yang menghasilkan kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik itu kemudian membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan dari lingkungan alamianya sehingga mempengaruhi pula pola-pola tindakan dan cara pikernya (Rozary, 2016:68).

Dalam rangka sistem budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan sopan santun (Koentjaraningrat, 1987:77).

2.8. Belis

Masing-masing daerah atau suku memiliki ciri khas dalam melangsungkan tradisi pernikahan di tempatnya. Seperti halnya dalam budaya masyarakat lain di Indonesia, dalam tradisi masyarakat NTT pun mengenal mahar atau mas kawin, yang biasa disebut Belis. Belis biasanya diberikan oleh keluarga calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita dan keluarganya. Secara sederhana, belis dapat diartikan sebagai pemberian yang bersifat material kepada kerabat atau saudara pada peristiwa-peristiwa tertentu. Pada umumnya, belis selalu diasosiasikan dengan pemberian sejumlah uang maupun barang pada upacara perkawinan. Perkawinan dalam tradisi kehidupan sosial masyarakat NTT umumnya menganut sistem genealogis patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah) dan menempatkan marga/suku sebagai identitas penting (Taneko, 1983).

Dalam perkawinan adat Masyarakat Manggarai belis atau *paca* masih menjadi satu hal pokok dalam prosesi perkawinan sebagai satu-satunya syarat untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan. Dan belis merupakan salah satu yang harus dipenuhi dalam perkawinan. urusan belis bukan merupakan urusan kedua mempelai laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga merupakan urusan orang tua dan keluarga besar.

Belis atau *paca* merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh *anak wina* (keluarga mempelai laki-laki) yang biasanya berdasarkan atas kesepakatan

saat *pongo* (ikat). *Pongo* artinya mengadakan ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan. Ada kebiasaan kedua belah pihak, yakni keluarga pria dan wanita berunding waktu untuk acara *pongo* ini. Keluarga pria akan membawa serta kambing (*mbe*) dan ayam (*manuk*) pada saat mereka datang kerumah keluarga perempuan. Selain itu, mereka juga membawa serta sejumlah uang yang dimaksudkan untuk *seng* kembung (sejumlah uang untuk menghargai makanan, minuman, serta pelayanan pihak perempuan), *seng raja do* (segala jenis keuangan yang menjadi bagian dari adat perkawinan), *seng pongo* (uang ikatan), *seng wali tuak rongko* (uang rokok dan semua minuman yang disajikan), dan *seng tadu lopa* (uang lelah pelayanan keluarga memperlai perempuan).

Substansi dari belis ini adalah suatu bentuk penghargaan tertinggi kepada rahim perempuan (ibu) karena peran mereka dalam melahirkan anak Masyarakat Manggarai menempatkan perempuan dalam posisi tertinggi mengingat peran dan dedikasi mereka sejak mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat anaknya. Karena itu belis dalam masyarakat Manggarai sering dikiaskan dengan *wae cucu* (air susu ibu) (Ngoro, 2006:114). Yang dimaksudkan seperangkat mas kawin di sisni adalah *seng agu paca* (*seng*=uang, *paca*=hewan berupa kerbau dan kuda). Dalam bahasa adat perkawinan manggarai, uang bisa disebut menggunakan terjemahan kiasan seperti *kala* (daun sirih); *one cikang* (dalam saku), *one mbaru* (dalam rumah). Sedangkan *paca/belis* mengandung arti yang umum dan khusus. Dan *Paca* dalam arti yang khusus ialah hewan berupa kerbau dan

kuda. Dan Paca dalam artian yang umum adalah total biaya peminangan /perkawinan untuk perempuan. *Belis/paca* dalam arti yang umum bisa disebut menggunakan terjemahan kiasan *peang tana* (di luar rumah). Dikatakan *peang tanah* karena saat penyerahan biaya perkawinan dan peminangan perempuan hewan tak dibawa ke dalam rumah, tetapi diikat di luar rumah. Belis berupa kerbau dan kuda, masing-masing ada kiasannya. Kalau kerbau kiasan khususnya ialah *wase wunut* (tali ijuk), alasannya tali ijuk adalah yang besar kuat cocok untuk ikat kerbau. Sedangkan kiasan khusus untuk kuda ialah *wase uwur/wase pandang* (tali pandan). Alasannya karena tali pandan agak kecil, halus dan cocok untuk ikat kuda.

Semua pembicaraan yang berkaitan dengan jumlah belis yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan dibicarakan pada saat *pongo*. Ketika itu terjadi proses tawar-menawar antara *tongka* (juru bicara) pihak anak rona dan anak wina mengenai jumlah belis. Mempelai perempuan memberi patokan belis dan pihak keluarga mempelai laki-laki berupa tawar-menawar sebelum adanya keputusan final. Kadang tidak ditemukan kesepakatan dan apabila tidak ditemukan kesepakatan, maka acara tersebut ditunda lagi. Setelah semuanya mencapai kesepakatan, ada waktu yang telah ditentukan untuk menyerahkan mas kawin atau belis/*paca* itu pada saat acara yang disebut *coga seng agu paca*. Dimana semua menyangkut hal belis/*paca* yang telah dibicarakan dan diputuskan bersama pada saat *pongo* akan diserahkan oleh pihak laki-laki kepada keluarga

perempuan. Di sinilah menjadi tolak ukur sejauh mana kesiapan dan kemampuan laki-laki dalam urusan perkawinan kadang jubir keluarga mempelai laki-laki dimarahi oleh keluarga mempelai perempuan apabila persiapan mereka berkurang, kecuali kalau ada pemberitahuan lebih awal sebelum hari pelaksanaan adat yakni berupa *baro keot* (pemberitahan kekurangan) (Nggoro 2013:118:119). Unikny bahwa dalam perkawinan adat masyarakat manggarai. Belis yang diminta oleh pihak keluarga perempuan tidak dituntut untuk bayar lunas ketika ada kekurangan dalam persiapan yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. Sebab dalam filosofi di balik belis masyarakat Manggarai bahwa ada ungkapan yang mengatakan “*bom tuak maik salang wae teku tedeng.*” Artinya bahwa bukan jalan air tuak yang hanya memberikan airnya sesaat, tetapi sumber air yang senantiasa member airnya sepanjang masa.

2.8.1. Pemberian Belis Kekinian

Dimana pemberian belis kekinian melenceng jauh dari tradisi awal, yang awalnya *Belis* Pada adat istiadat masyarakat Manggarai pada umumnya, dulu menggunakan hewan salah satu bentuk belis yang diberikan kepada keluarga mempelai perempuan. Hewan yang digunakan saat belis yaitu kerbau, kuda, kambing, babi, sapi. Belis berupa hewan tersebut harus dibawah saat acara *pongo* atau ikat/perkawinan namun dalam acara perkawinan ada yang tidak membawa hewan dalam proses pemberian belis karena ada faktor kendala, dalam hal ini ada kendala-kendala yang dihadapi keluarga pria salah satunya kesulitan memperoleh

hewan yang akan digunakan dalam upacara-upacara adat sebelum melakukan perkawinan. Menyikapi kendala-kendala tersebut masyarakat Manggarai berada pada pilihan menggunakan uang sebagai salah satu pilihan untuk melakukan *belis/paca*. Namun, dalam perjalanan waktu pemberian belis kemudian mengalami perubahan dimana penggunaan uang dalam pemberian *belis* nominalnya atau permintanya semakin tinggi, dimana uang tidak lagi sebagai pengganti hewan yang sama harganya. Tetapi, praktiknya saat ini masyarakat Manggarai justru menentukannya berdasarkan status sosial disisi lain juga jumlah uang belis kekinian meski dibayar lunas, semana jumlah permintaan dari keluarga perempuan kepada pihak laki-laki. Kini filosofi di balik pemberian belis masyarakat Manggarai yang mengatakan “*bom tuak maik salang wae teku tedeng*.” Artinya bahwa bukan jalan air tuak yang hanya memberikan airnya sesaat, tetapi sumber air yang senantiasa memberi airnya sepanjang masa. Filosofi ini dipake ketika Belis yang diminta oleh pihak keluarga perempuan tidak dituntut untuk bayar lunas ketika ada kekurangan dalam persiapan yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki. Namun kini filosofi ini Tidak lagi di hiraukan lantas besaran belis yang sudah diajukan pihak perempuan melalui *tongka* (jubir) harus dibayar lunas oleh pihak laki-laki. Apapun caranya (Zuryani, 2017).

Hal ini tentunya menjadi suatu beban dan tanggung jawab yang besar yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh masyarakat lebih khususnya orang tua

yang mempunyai anak laki-laki. Apalagi kalau perempuan yang akan dikawininya nanti mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Maka akan berdampak pada proses pemberian angka belis yang lebih tinggi pula.